

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Laporan keuangan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manajemen dengan para *stakeholdersnya*. Kinerja keuangan, tanggungjawab manajer kepada pemilik perusahaan dan informasi lain mengenai perusahaan disampaikan di dalam laporan keuangan. Fokus utama yang sering kali menjadi perhatian pengguna laporan keuangan adalah informasi tentang laba. Laba merupakan alat pengukur kinerja bagi manajemen dan juga merupakan bagian dari laporan perusahaan. Adanya kecenderungan untuk lebih memperhatikan laba ini lah yang mendorong timbulnya asimetri informasi (*information asymmetry*) antara manajemen dengan para pengguna laporan keuangan. Asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen dan pengguna laporan keuangan memberi keleluasaan bagi pihak manajemen untuk melakukan rekayasa laba atau yang sering disebut dengan manajemen laba (*earnings management*). Baik pihak manajemen maupun pengguna laporan keuangan, masing-masing mempunyai kepentingan pribadi yang dapat menimbulkan konflik kepentingan.

Sekilas, tampak bahwa manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau prestasi usaha suatu organisasi. Menurut Anthony dan Reece (1989) dalam Gumanti (2000), tingkat keuntungan laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen. Dimana besar kecilnya bonus yang

akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bila manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai.

Menurut Gumanti (2000), *earnings* atau laba dijadikan suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum. Disamping itu, laba atau tingkat keuntungan merupakan alat untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*), dari sisi teori keagenan (*agency theory*), dan juga biaya kontrak, dari sisi teori kontrak (*contracting theory*). Misalnya, pada saat keuntungan dijadikan patokan dalam pemberian bonus, hal ini akan menciptakan dorongan kepada manajer untuk memanje data keuangan agar dapat menerima bonus seperti yang diinginkannya.

Alasan lain yang mendorong adanya manajemen laba adalah adanya kecenderungan bahwa para pengguna laporan seperti para investor, penyedia dana (kreditor), pemilik perusahaan, pemegang saham dan pemerintah lebih memperhatikan perolehan laba secara akuntansi suatu perusahaan untuk menetapkan suatu keputusan. Melihat realitas tersebut, tidaklah mengherankan bila banyak manajer memanje data keuangan atau keuntungan untuk kepentingan-kepentingan tertentu (Gumanti (2000)).

Gunny (2005) dalam Sahabu (2009) mengelompokkan manajemen laba dalam tiga kategori yaitu: akuntansi yang curang, manajemen akrual, dan manajemen laba melalui aktivitas riil. Akuntansi yang curang meliputi pemilihan akuntansi yang melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Manajemen laba akrual meliputi pemilihan akuntansi yang diperbolehkan dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum yang mencoba untuk menutupi atau mengaburkan kinerja perusahaan yang sebenarnya (Dechow dan Skinner (2000)). Sedangkan manajemen laba melalui aktivitas riil terjadi ketika manajer melakukan tindakan yang menyimpang dari praktek operasi normal perusahaan untuk meningkatkan laba yang dilaporkan. Menurut Roychowdhury (2006), Wei Yu (2008), dan Cohen *et.al.* (2008) manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dilakukan dengan manajemen penjualan yang dapat diuji dari arus kas operasidan pengurangan biaya diskresioner yang diuji dari biaya diskresioner.

Pengujian terhadap arus kas operasi dilakukan karena arus kas operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapat perusahaan dimana transaksi-transaksi tersebut mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih perusahaan (PSAK No.2). Begitu pula dengan biaya diskresioner, pengujian terhadap biaya-biaya ini dilakukan karena biaya-biaya ini juga merupakan elemen yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih perusahaan.

Salah satu bentuk manajemen laba selain ukuran manajemen melalui akrual adalah dengan menggunakan konsep alternatif manajemen laba yang diperkenalkan oleh Roychowdhury (2006) yaitu manajemen laba riil (*real earnings management*) melalui manipulasi aktivitas riil. Manipulasi aktivitas riil merupakan manipulasi yang dapat dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari sepanjang periode akuntansi dengan tujuan spesifik yaitu memenuhi target tertentu, menghindari kerugian, dan mencapai target ramalan

analisis. Oleh karena itu, melakukan manipulasi melalui aktivitas riil merupakan jalan aman untuk mencapai target laba karena dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi berjalan. Jika target dapat dicapai, kinerja perusahaan akan kelihatan baik walaupun sebenarnya berasal dari manipulasi dan tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba melalui aktivitas ini menurut Roychowdhury (2006) disebabkan beberapa faktor. Pertama, manipulasi akrual kemungkinan besar akan menaikkan perhatian auditor dan regulator dibanding dengan keputusan-keputusan nyata, seperti yang dihubungkan dengan penetapan harga dan produksi. Kedua, manajer yang mengandalkan pada manipulasi akrual akan berisiko jika realisasi akhir tahun defisit antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk memanipulasi akrual setelah akhir periode fiskal.

Selanjutnya dalam penelitian Roychowdhury (2006), Jackson (2008), Cohen and Zarowin (2008) memfokuskan tindakan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada manajemen penjualan, dan pengurangan biaya diskresioner. Manajemen penjualan berkaitan dengan manajer yang mencoba menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba untuk memenuhi target laba dengan melakukan potongan penjualan dan mempermudah kredit. Peningkatan volume penjualan sebagai hasil dari penawaran diskon harga pada waktu tertentu akan menyebabkan arus kas masuk menjadi besar, namun arus kas masuk per penjualan, diskon bersih dari tambahan

penjualan, lebih rendah dari arus kas normal per penjualan atau dengan kata lain terjadi penurunan margin. Selain itu, penawaran kredit lunak akan meningkatkan penjualan seketika. Meningkatnya volume penjualan menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas masuk kecil. Oleh karena itu, perusahaan yang cenderung melakukan manajemen laba melalui manipulasi aliran kas akan memiliki aliran kas yang lebih rendah daripada perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba.

Menaikkan laba atau menghindari melaporkan laba negatif atau rugi juga dapat dilakukan dengan mengurangi biaya diskresioner. Biaya-biaya diskresioner yang dapat dikurangi adalah biaya iklan, biaya penelitian dan pengembangan, dan biaya penjualan, umum, dan administrasi seperti biaya penelitian karyawan dan biaya perbaikan dan perjalanan. Metode ini dilakukan ketika biaya-biaya tersebut tidak menghasilkan pendapatan dan laba secara segera. Dengan demikian perusahaan dapat mengurangi biaya yang dilaporkan sehingga akan meningkatkan laba. Pengurangan biaya diskresioner akan menyebabkan biaya diskresioner abnormal yang lebih rendah dari level normal.

Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil memfokuskan pada perusahaan-perusahaan yang melakukan manajemen laba riil dengan tujuan meningkatkan laba. Hal ini karena manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan manajer dengan cara menaikkan diskon, ataupun dengan cara memotong pengeluaran diskresioner semuanya mengarah pada satu tujuan yaitu untuk menghindari kerugian atau menghindari penurunan laba. Dengan demikian,

fenomena manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil lebih tepat diimplementasikan pada pola untuk menaikkan laba.

Manajemen laba melalui aktivitas riil yang dilakukan oleh manajemen memperlihatkan kinerja jangka pendek perusahaan yang baik namun demikian secara potensial akan menurunkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan laba tahun sekarang akan mempunyai dampak negatif terhadap laba perusahaan periode berikutnya (Roychowdhury 2006). Sebagai contoh, dengan melakukan pemberian diskon besar-besaran pada tahun ini untuk meningkatkan penjualan dan mencapai target jangka pendek akan membuat konsumen berharap akan memperoleh diskon yang sama di masa yang akan datang, hal tersebut menyiratkan margin yang rendah untuk penjualan masa datang. Hal yang sama juga bisa terjadi untuk pengurangan biaya diskresioner berupa biaya riset dan pengembangan serta biaya iklan, mengurangi biaya tersebut akan memungkinkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih baik di masa datang karena berkurangnya kemampuan perusahaan untuk menghadapi persaingan.

Pada penelitian ini, penulis akan menerapkan konsep alternatif manajemen laba selain melalui akrual sebagaimana telah banyak diteliti para peneliti sebelumnya, yaitu dengan menggunakan manajemen laba melalui aktivitas riil yang diperkenalkan oleh Roychowdhury (2006)

Berdasarkan penelitian Roychowdhury, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “**Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI**”

I.2 Rumusan Masalah

Roychowdhury (2006) mengemukakan bahwa manajemen laba dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu manajemen akrual dan manipulasi aktivitas riil. Manipulasi aktivitas riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas sehari-hari selama periode akuntansi berjalan. Keuntungan manipulasi aktivitas riil adalah kesulitan mendeteksi perilaku manajemen sebagai tindakan strategis ataukah tindakan manipulasi, dimana manipulasi ini dapat dilakukan dengan cara manajemen penjualan melalui arus kas operasi, dan pengurangan biaya diskresioner. Hal ini memang menjadi dilema untuk menyatakan apakah perusahaan sedang melakukan strategi organisasi atau sedang melakukan manipulasi untuk meningkatkan laba pada periode tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi?
2. Apakah perusahaan melakukan manipulasi aktivitas riil melalui biaya diskresioner?

I.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi pembahasan hanya pada analisis manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Sedikit penjelasan mengenai manajemen laba akrual telah penulis sampaikan pada latar belakang dan landasan teori tetapi tidak akan dibahas lebih detail dalam penelitian ini.

I.4. Tujuan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis komponen arus kas kegiatan operasi dan biaya diskresioner untuk menguji kecenderungan manajemen dalam melakukan manipulasi aktivitas riil atau tidak.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat penulis gunakan sebagai penerapan ilmu yang selama ini penulis pelajari ke dalam praktek nyata.

I.5.2 Bagi Pihak Lain

Penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan bahwa informasi-informasi yang terkandung dalam laporan laba rugi perlu dicermati apakah informasi tersebut mengandung informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan.

I.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Dalam bab ini akan disajikan mengenai teori-teori yang terkait dengan arus kas kegiatan operasi dan manipulasi aktivitas riil.

BAB III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini akan dibahas mengenai metodologi penelitian.

BAB IV Analisis Data

Dalam bab ini akan dibahas mengenai analisis data yang diperoleh untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang muncul.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bab terakhir yang menyajikan kesimpulan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian atau pembahasan.